

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1. Pengertian Belajar**

Manusia selalu melakukan aktivitas di kehidupannya, ada yang beraktivitas vital dan ada yang beraktivitas yang tidak vital, dapat penulis katakan sampaikan bahwa yang dimaksud kata vital berarti sangat penting atau perlu sekali sedangkan tidak vital berarti tidak penting. Salah satu aktivitas vital manusia adalah belajar. Semua manusia pasti mengalami proses belajar, karena belajar adalah suatu aktivitas yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia tersebut hidup. Penulis menemukan beberapa pendapat beberapa ahli yang mengungkapkan pengertian dari belajar. Menurut Slameto, (dalam Bintang Kasih Lumban Gaol *et al.* 2022:771) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pengertian belajar menurut Susanto (dalam Bintang Kasih Lumban Gaol, *et al.* (2022:771) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Menurut Sobry Sutikno, (dalam Ahdar Djamaluddin, *et al.* 2019:6) menyatakan bahwa “Pengertian belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya menurut Surya dan Rusman, (dalam Bintang Kasih Lumban Gaol, *et al.* 2022:771) mengemukakan “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku atau secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian belajar, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar berarti suatu interaksi seseorang yang memiliki proses dalam keadaan sadar bertujuan untuk mencapai perubahan ke arah lebih baik dalam kehidupannya, perubahan tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar, melalui proses belajar siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas yang dapat dilaksanakan serta diterapkan di kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan lingkungan hidup.

### **2.1.2 Pengertian Hasil Belajar**

Proses belajar siswa akan mendapatkan hasil belajar melalui penilaian yang akan dilakukan guru sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan dari sekolah. Slameto, (dalam Erviyanti Pramudya, *et al.* 2019:322) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari intraksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”. Menurut Rusman, (dalam Erviyanti Pramudya, *et al.* 2019:322) mengemukakan “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Pendapat lain yaitu menurut Anugraheni, (dalam Erviyanti Pramudya, *et.al.* 2019:322) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang”. Menurut Sudjana, (dalam Farida Siregar, 2019:2018) mengungkapkan”Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Dan menurut pendapat Hamdani, (dalam Farida Siregar, 2019:218) menyatakan bahwa “Hakekat belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian hasil belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian siswa yang memiliki proses dimana sebelum mendapatkan hasil belajar siswa harus giat belajar, aktif dalam pembelajaran serta memiliki pengetahuan yang memiliki dampak positif yaitu proses perubahan pengetahuan dari pengalaman individu dalam mewujudkan perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi siswa yang relatif permanen kerana adanya reaksi, maka hasil belajar dapat diukur melalui teknik tes dan non tes yang akan diterapkan oleh guru dikelas, dari teknik tersebut guru dapat menilai dan mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa.

### **2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Amanda dan Umar Darwis, *at al.* (2023:1143) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang terjadi pada diri seseorang individu baik dari fisik maupun psikis (gangguan jiwa). Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otak. Menurut Slameto, (dalam Amanda dan Umar Darwis, 2023:1143) menyebutkan bahwa faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang bersifat psikologis, yang diantaranya yaitu:

##### **a. Faktor Kesehatan**

Keadaan kesehatan berarti tubuh yang aktif dan bebas penyakit, sedangkan keadaan tubuh berarti cacat tubuh pada indra yang bersifat bawaan atau kecelakaan". Jika siswa tidak sehat (demam, pilek, mual, dan sebagainya) dalam belajar, maka akan mengakibatkan pembelajaran mereka sudah terganggu. Siswa akan merasa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran misalnya mudah mengantuk, mudah pusing, dan cepat lelah. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka siswa harus menjaga kesehatan

dengan cara teratur misalnya dengan beristirahat dengan baik, olahraga, makan buah-buahan dan sayuran, Karakteristik kesehatan pada indikator penyebab rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kesehatan pada individu akan berpengaruh pada proses siswa dikarenakan jika kondisi yang tidak sehat akan berpengaruh dalam konsentrasi pada saat belajar. Sehingga kesehatan pada diri juga sangat perlu di jaga dengan cara teratur dan jika kesehatan tidak dijaga akan mengakibatkan demam, badan lemas, mual, pilek dan sebagainya. Jadi siswa harus menjaga tubuhnya dengan baik dan benar serta selalu menjaga pola cara teratur.

b. Faktor Bakat

Djamarah, (dalam Amanda dan Umar Darwis, 2023:1144) menyatakan bahwa “Bakat ialah dalam kenyataan tidak jarang dikemukakan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat kreatif”. Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono, (dalam Amanda dan Darwis, 2023:1144) mengemukakan bahwa “Bakat memungkinkan seorang anak untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu akan tetapi perlu latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat ini terwujud”. Bakat dapat dikatakan sebagai dasar kompetensi yang perlu untuk dilatih dan dikembangkan sehingga menjadi keahlian yang tepat, karena sangat pentingnya guna penentuan jurusan dan kompetensi. Karakteristik bakat pada indikator faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa Keterlibatan siswa, misalnya siswa yang senang dalam mengikuti pelajaran, diantaranya siswa mampu menjawab pertanyaan, memberikan pertanyaan/pendapat dan rasa percaya dirinya.

c. Faktor Konsentrasi

Aisyah, *et al.* (dalam Amanda dan Umar Darwis 2018:1144) menyatakan “Konsentrasi adalah sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran”. Sedangkan menurut Slameto, (dalam Amanda dan Umar

Darwis, 2023:1144) mengemukakan “Konsentrasi dimaksud untuk memuaskan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar’. Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak dan dapat dikembangkan untuk masa depan, dilatih untuk untuk menjadikan siswa berhasil dalam bidang atau keahlian yang dipilihnya. Jadi, jika seorang siswa memiliki bakat yang mereka sukai, terus dorong atau beri motivasi mereka agar apa yang mereka sukai akan terwujud.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi pada hasil belajar siswa yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksudkan ialah sekumpulan orang-orang yang mengelilinginya dan mempunyai pengaruh terhadap setiap individu untuk membantu pribadi (dalam Amanda dan Umar Darwis, 2023:1144) yaitu sebagai berikut.

### **a. Faktor Keluarga**

Faktor keluarga termasuk orang tua, ayah, ibu, kakak, abang, adik serta keluarga yang menjadi penghuni rumah. Dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, karena dari anggota keluarga terutama ibu akan mendidik dan membantu dalam proses belajar agar hasil yang anak dapatkan memuaskan. Pengertian orang tua termasuk dorongan kepada anak untuk belajar karena terkadang anak mengalami penurunan semangat dalam belajar, setelah pengertian orang tua terhadap anaknya relasi antar anggota keluarga dan suasana rumah dapat berpengaruh pada pencapaian hasil belajarnya karena hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang , disertai dengan bimbingan dan suasana rumah yang tenang sehingga anak tidak merasa bosan berada dirumah.

### **b. Faktor Masyarakat**

Faktor masyarakat termasuk teman bergaul, teman bergaul adalah seorang yang membuat kita bahagia dengan bermain bersama serta teman yang membiarkan kita berkembang dan maju. Karakteristik teman pada indikator faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu teman bergaul. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh terhadap diri siswa, maka dari itu anak harus pandai memilah mana yang baik dan mana yang buruk.” Apabila anak bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka anak akan malas belajar” Aisyah, *at al.* (dalam Amanda dan Umar Darwis, 2023:1145) adapun pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih masuk dalam jiwanya daripada yang penulis duga. Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teman bergaul adalah salah satu faktor penyebab terhadap rendahnya hasil belajar, jika anak tidak memilih yang baik maka dalam sekolah akan berpengaruh. Oleh karena itu, anak perlu memilah teman yang tidak berpengaruh, tidak baik terhadap anak agar tidak berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar siswa.

#### c. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yaitu warga sekolah baik termasuk guru, kepala sekolah, staf sekolah dan lainnya. Guru merupakan tenaga pendidik yang akan mengasihkan anak didik berkualitas dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik demi mencapai perubahan pada diri siswa. Untuk tercapainya suatu tujuan dalam belajar guru harus mempersiapkan metode mengajar, kurikulum, media pembelajaran, dan model pembelajaran. Slameto, (dalam Amanda dan Umar Darwis, 2023:1145) mengemukakan pendapatnya, “Tentang Indikator dalam lingkungan sekolah yaitu relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, relasi sekolah dengan siswa, disiplin sekolah, dan metode mengajar”. Aisyah *et al*, (dalam Amanda dan Umar Darwis 2023:1145) mengemukakan ”Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar, jika pembelajaran guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik”.

Berdasarkan penjelasan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa sekolah adalah salah satu faktor penyebab terhadap rendahnya hasil belajar, faktor sekolah yaitu guru. Guru yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, jika guru tidak menggunakan metode mengajar, kurikulum, media, serta model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

#### **2.1.4 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses yang mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Pengertian pembelajaran menurut Trianto, (dalam Annisa Nidaur Rohmah, 2017:197) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya, secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup”. Pada hakikatnya, Trianto (2017:197) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya tercapai.

Pendapat lain mengenai pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Susanto dan Ahmad (dalam M.Andi Setiawan, 2017:20) kata “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar”. Menurut Suyono dan Hariyanto, (dalam Andi Setiawan, 2017:20)

mengatakan bahwa “Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri”. Darsono dalam Ubabuddin “Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan adanya dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Guru bertugas untuk mengajar dalam mengajar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan sedangkan siswa bertugas untuk belajar dimana siswa dapat melakukan perubahan tingkah laku, dengan demikian pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang siswa yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan baik.

#### **2.1.5 Pembelajaran IPAS**

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat datau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integrative. Zimmermann dalam buku Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Suhelayanti, *et al.* (2023:30) mengemukakan IPA pada hakikatnya merupakan ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/kejadian berdasarkan teori (deduksi). IPA sebagai proses kerja ilmiah dan produk ilmiah mengandung pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif. Ilmu pengetahuan alam (IPA) juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep, dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. Pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam.

Samotowa (dalam Suhelayanti *et.al.* 2023:30) mengatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun

secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA berhubungan dengan alam, tersusun secara teratur dan terdiri dari observasi dan eksperimen”. Sementara itu, Susanto, (2023:31) mengatakan bahwa “Sains IPA adalah cabang ilmu dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”.

Berdasarkan penjelasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) adalah suatu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejadian atau fenomena yang berhubungan dengan alam. Melalui pembelajaran ini pendidik dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang kejadian atau fenomena yang terjadi di alam, dengan mempelajari ini maka peserta didik akan meningkatkan keterampilan sikap ilmiah dimana peserta didik lebih mengenal alam sekitar serta meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang di hadapinya yang berhubungan dengan alam dan sosial.

#### **2.1.6 Tujuan Pembelajaran IPAS**

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah peserta didik mengembangkan dirinya sesuai sesuai dengan profil Pelajar Pancasila (dalam Suhelayanti, *et al.* 2023:33).

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.

4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat, bangsa, dan dunia, sehingga peserta didik dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah pengetahuan yang mengajak peserta didik agar mapu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu untuk mengkaji fenomena alam yang ada di sekitar manusia, alam semesta dan kaitannya terhadap kehidupan manusia sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam memelihara, menjaga serta melestarikan lingkungan alam. Dengan demikian peserta didik akan memahami bagaimana menjadi anggota suatu kelompok masyarakat, bangsa dan negara dan dapat menerapkan pemahaman konsep di dalam IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran**

Istilah model merujuk pada arti kata yang menunjukkan bahwa model adalah sebuah tiruan atau konsepsi dari benda atau keadaan situasi yang sesungguhnya, sebagai gambaran atau contoh yang bermanfaat dalam pemecahan masalah. Dengan demikian model merupakan sebuah situasi tiruan atau konsep tertulis dari sebuah situasi. Konsep model pembelajaran menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, dan guru dalam

merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar, model pembelajaran dimaksudkan sebagai gambaran atau konsepsi bagaimana sebuah pembelajaran dilakukan.

Secara luas, Joyce dan Weil (dalam Nana Hendrapipta, 2021:2) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi media, dan bantuan belajar melalui program computer”. Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu belajar (peserta didik) memperoleh informasi ide, keterampilan, nilai-nilai cara berfikir dan belajar bagaimana cara belajar. Selain daripada itu Joyce dan Weil (dalam Nana Hendrapipta, 2021:2) juga mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran”. Hal ini mengisyaratkan bahwa model pembelajaran secara spesifik memuat tentang pola-pola pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran.

Pendapat lain mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar” Syaful Sagala, (dalam Nana Hendrapipta, 2021:2). Model pembelajaran menurut Dahlan (dalam M.Sobry Sutikno, 2019:51) mengemukakan “Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya”. Sedangkan menurut Teoti Soekanto dan Udin Saripudin Winataputra, (dalam M.Sobry Sutikno, 2019:51) mengartikan bahwa “Model Pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para

perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan pengertian di atas penulis berpendapat bahwa sebuah model pembelajaran adalah suatu bahan yang dapat menggambarkan atau mendeskripsikan prosedur pembelajaran, lingkungan belajar beserta penggunaan perangkat pembelajaran lainnya yang tersusun secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran langkah demi langkah.

#### **2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Banyak anggapan yang menyatakan bahwa belajar itu merupakan aktivitas yang membosankan bagi sebagian besar siswa, Dengan itu pendidik harus memilih model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan tidak merasa bosan maka dapat digunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki arti melakukan pekerjaan dalam satu kelompok yang terdiri dari 4 anggota, dimana model ini dapat mendorong siswa untuk saling membantu sehingga terjalin kerjasama antar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Model ini merupakan tipe model yang sederhana serta dapat digunakan di semua mata pelajaran jenjang pendidikan.

Tipe model pembelajaran yang sederhana yang telah dijelaskan di atas memiliki pengertian yang dikemukakan oleh Huda, (dalam Purnomo Aji *et al.* 2021:343) ”Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan mendorong satu sama lain untuk berprestasi”. Penggunaan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berperan aktif dan percaya diri ketika aktivitas belajar mengajar berlangsung. Sedangkan Lie (dalam Purnomo Aji, *et al.* 2021:343) menjelaskan “Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang

berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain”. Menurut Suprijono, (dalam Purnomo Aji, *et al.* 2021:343) berpendapat bahwa “Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu yang diawali dengan pembagian kelompok kemudian diberikan topik permasalahan yang kemudian didiskusikan, selain itu didalam kelompok yang dibagi nantinya terdapat siswa yang mempunyai kemampuan lebih sehingga dapat menjadi tutor kepada siswa yang memiliki kemampuan sedang maupun kurang”.

Selain itu, menurut Chotimah (dalam Komang Junia Adi Purnama, *et al.* 2020:345) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dari kelompok lain”. Sedangkan menurut Shoimin (dalam Komang Junia Adi Purnama, *et al.* 2020:345) memaparkan bahwa “Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah dua orang siswa tinggal di dalam kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang mengajak siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran dengan bekerja dalam kelompok yang terdiri empat anggota yang bekerjasama dalam mendiskusikan sebuah materi, lalu dua orang diantara mereka berkunjung ke kelompok lain dan dua orang menerima tamu yang datang dari kelompoknya. Dimana dalam kelompok tersebut peserta didik menjelaskan materi yang sudah peserta didik pahami di kelompok sebelumnya begitu juga dengan dua orang yang menetap dan menerima tamu dapat menjelaskan materi yang sebelumnya telah didiskusikan di kelompok. Jadi model *Two Stay Two Stray* sangat bermanfaat untuk digunakan saat pembelajaran supaya peserta didik mendapat pemahaman melalui penjelasan di dalam kelompok maupun di kelompok lain tempat peserta didik berkunjung.

### **2.1.9 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pendidik terdapat beberapa langkah penerapan model ini agar pembelajaran terarah. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray* menurut Daniel Wolo, *et al.* (2017:74) sebagai berikut :

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa.
2. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membelajarkan dan saling mendukung.
3. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
4. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
5. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke semua kelompok dalam batas waktu hanya 10 menit di setiap kelompok yang dikunjungi.
6. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

### **2.1.10 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Suatu model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan, maka peneliti dapat menyajikan beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Daniel Wolo, *et al.* (2017:74), sebagai berikut.

Kelebihan Model pembelajaran *Two Stay Two Stay* adalah :

1. Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.
3. Kecendrungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
4. Lebih berorientasi pada keaktifan.
5. Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
6. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
7. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
8. Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
9. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran Two Stay Two Stray adalah :

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Peserta didik yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa sulit untuk bekerjasama.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

#### **2.1.11 Pengertian Media Pembelajaran**

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan model pembelajaran berbantuan sebuah media, dimana penulis beranggapan bahwa model dapat dibantu dengan sebuah media, media dapat membantu mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa selain itu penulis juga beranggapan supaya dengan menggunakan media dapat membantu memperjelas pesan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Penulis menemukan beberapa pengertian media pembelajaran menurut para ahli. Pertama menurut Gagne dan Briggs (dalam Ani Daniyati, 2023:284) menyatakan “Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk

menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk mengikuti proses pembelajaran”. Kedua menurut Daryanto (dalam Ani Daniyati, 2023:284) mengungkapkan “Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, perasaan, siswa pada kegiatan belajar”. Sedangkan menurut ahli yang ketiga yakni Hamka, (dalam Ani Daniyati 2023:284) berpendapat bahwa “Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga menarik minat peserta didik untuk belajar lebih lanjut”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas mengenai pengertian media pembelajaran, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong siswa dalam pembelajaran agar terciptanya proses belajar yang efektif untuk menambah informasi baru pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### **2.1.12 Pengertian Poster**

Pembelajaran akan lebih menarik jika seorang guru dapat menggunakan media yang bervariasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan media poster agar penyampaian materi IPAS lebih menarik perhatian siswa agar pembelajaran tidak monoton, dengan adanya media pembelajaran diharapkan siswa lebih aktif, terlibat dalam mempelajari materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa pengertian dari media poster yang akan digunakan pada saat penelitian berlangsung.

Pengertian media poster menurut Sanaky, (dalam Septy Nurhadiliah, *et al.* 2021:314) menyatakan bahwa “Poster adalah gambar dengan ukuran besar dan

memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok yang dievaluasikan secara sederhana dan jelas”. Sedangkan menurut pendapat Nana Sudjana, (dalam Septy Nurfhadiliah, *et al.* (2021:314) menyatakan bahwa “Poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud menangkap perhatian orang yang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya”. Sedangkan menurut Sukiman, (dalam Septy Nurfhadiliah, *et al.* (2021:315) menyatakan “Poster memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu peserta didik belajar, menarik perhatian, mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar, dapat di pasang atau ditampilkan dimana-mana, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan dapat menyampaikan perubahan tingkah laku siswa yang melihatnya.”

Pendapat lain menurut Sanjaya, (dalam Mustafa Habib dan Kiki Pratama Rajagukguk, 2022:3) mengungkapkan “Poster merupakan salah satu dari media visual bisa berperan penting dalam perilaku membuang sampah sembarangan”. Sesuai dengan pengertian “Poster yang merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, saran, atau ide-ide tertentu, sehingga dapat merangsang keinginannya yang melihatnya untuk melaksanakan isi tersebut. Menurut Wulandari, *et al.* (dalam Mustafa Habib dan Kiki Pratama Rajagukguk, 2023:3) menyatakan bahwa “Media pembelajaran poster adalah salah satu media yang sederhana yang terdiri dari lambang dan *symbol* dengan warna dan pesan untuk menangkap pesan untuk menangkap perhatian siswa sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran poster adalah suatu ilustrasi gambar yang memberi tekanan yang berisi pengetahuan serta pemahaman yang diharapkan dapat membantu guru dalam penyampaian pesan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar, serta

mendorong peserta didik agar lebih giat belajar. Media poster yang digunakan peneliti berukuran kertas A3.

### 2.1.13. Materi Pembelajaran Gaya Disekitar Kita



**Gambar 2.1.** Memindahkan suatu benda dari satu tempat ke tempat yang lain



**Gambar 2.2.** Gaya otot dan gaya gesek

Ketika kita mendorong, menarik, dan mengangkat sebuah benda, kita sedang memberika gaya pada benda tersebut



**Gambar 2.3** Gaya dorong pada kontainer

Gaya adalah interaksi pada benda dalam bentuk tarikan atau dorongan. Interaksi ini akan menggerakkan benda bebas. Akibatnya benda diam bisa menjadi bergerak. Saat kita mendorong dan menarik benda, kita menggunakan gaya otot.

Gaya otot adalah gaya yang dikeluarkan dari manusia atau hewan menggunakan otot pada tubuh mereka. Saat container diberikan gaya dorong dan Tarik, maka akan terjadi gesekan anatara container dan permukaan lantai. Hal ini menyebabkan terjadinya gaya gesek. Arah gaya geser berlawanan dengan arah gaya benda. Semakin lebar dan luas permukaan benda yang bergesekan maka gaya gesek semakin besar. Artinya benda akan semakin susah bergerak dan terasa berat ketika didorong. Salah satu cara untuk memperkecil luas permukaan adalah dengan memberi roda atau kaki-kaki kecil. Cara ini membuat gaya gesek semakin kecil sehingga benda akan terasa lebih ringan saat diberikan gaya dorong atau tarik.

#### 2.1.15. Sifat Gaya Gesek



**Gambar 2.4 Paku-paku pada sol sepatu bola**

Paku-paku pada bagian sol sepatu bola bertujuan untuk memperbesar gaya gesek antara sepatu dan rumput sehingga para pemain bola tidak mudah terpeleset.



**Gambar 2.5 Pemberian oli pada roda pagar**

## 2.2. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar sebelum menerapkan metode secara maksimal, dan kurang memanfaatkan model serta media sehingga menyebabkan proses pembelajaran belum tercapai secara optimal. Kemungkinan siswa masih takut mengeluarkan pendapat, malu bertanya, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, serta sulit untuk menyampaikan isi pemikiran yang disebabkan karena daya imajinasi siswa dalam menangkap penjelasan guru dan konsentrasi siswa dalam menyimak suatu materi secara menyeluruh juga masih rendah, sehingga materi yang disampaikan guru tidak dapat dituangkan kembali sepenuhnya oleh siswa.

Melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ((TSTS), pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan nuansa menyenangkan karena pembelajaran kooperatif. Sikap kooperatif mengajak siswa bersedia membantu dalam bentuk kerja sama dalam memecahkan permasalahan pada materi yang telah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru dan kembali berdiskusi didalam kelompok serta berkunjung ke kelompok lain untuk berbagi pendapat mengenai materi yang sedang dipelajari. Disamping menggunakan model pembelajaran penulis juga menggunakan media pembelajaran poster. Media poster yang berisi pengetahuan dan menarik perhatian siswa yang bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa dapat memahami materi yang akan disampaikan. Maka melalui penggunaan model serta bantuan media yang tepat dan efektif diharapkan terjadinya perubahan sikap dan hasil belajar siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

menggunakan model pembelajaran penulis juga menggunakan media pembelajaran poster. Media poster yang berisi pengetahuan dan menarik perhatian siswa yang bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa dapat memahami materi yang akan disampaikan. Maka melalui penggunaan model serta bantuan media yang tepat dan efektif diharapkan terjadinya perubahan sikap dan hasil belajar siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

### **2.3. Defenisi Operasional**

- a. Belajar adalah suatu interaksi seseorang yang memiliki proses dalam keadaan sadar yang bertujuan untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan seseorang, perubahan tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar dan mendapatkan pengetahuan dari pendidik di sekolah dan dapat dilaksanakan serta diterapkan dalam kehidupan sehari- hari dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup.
- b. Hasil belajar adalah suatu proses perubahan pengetahuan dan pengalaman dalam mewujudkan perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi siswa yang relatif permanen karena adanya reaksi, yang diperoleh siswa dari pendidik baik mellaui teknik tes dan non tes.
- c. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang siswa yang dilakukan oleh guru agar semua siswa dapat belajar dengan baik.

- d. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejadian atau fenomena yang terjadi di alam, dengan mempelajari ini maka peserta didik akan meningkatkan keterampilan sikap ilmiah dimana peserta didik lebih mengenal alam sekitar serta meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang di hadapinya yang berhubungan dengan alam dan sosial.
- e. Model pembelajaran adalah suatu bahan yang dapat menggambarkan atau mendeskripsikan. secara sistematis sehingga dapat menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran langkah demi langkah.
- f. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang mengajak siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran dengan bekerja dengan kelompok yang terdiri dari empat anggota yang bekerjasama dalam mendiskusikan sebuah materi, lalu dua orang diantara mereka berkunjung ke kelompok lain dan dua orang menerima tamu yang datang ke kelompoknya.
- g. Media pembelajaran poster adalah suatu ilustrasi gambar yang memberi tekanan yang berisi pengetahuan serta pemahaman dimana dapat membantu guru dalam penyampaian pesan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar.

#### **2.4.Hipotesis Penelitian**

Penulis akan melaksanakan langkah dan urutan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tepat, maka penulis berharap agar hasil belajar siswa akan mengalami perubahan kearah yang lebih maksimal. Maka adapun hipotesis penelitian ini adalah“Ada pengaruh yang signifikan penggarahaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbantuan Poster Terhadap Hasil Pembelajaran IPAS Kelas IV UPT SPF SDN 101849 Sukamakmur Tahun pembelajaran 2024/2025”.